

Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Konsep Diri Pada Remaja Panti Asuhan Panti Yatim Indonesia di Kota Bandung

Relation Between Social Support With Self Concept On Adolescent Orphanage Panti Yatim Indonesia in Bandung City

¹Chaerunnisa Dwimarwanti, ²Dewi Rosiana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email : ¹chaerunnisadwi@gmail.com, ²dewirosiana@yahoo.com

Abstract. Teens are generally in the process of seeking identity. Currently around us, not all teenagers have the fortunes of lucky as teenagers in general. Most of those who have lost or separated from their parents. Therefore, in order for adolescents to be able to get the needs of physical, spiritual and social, then built the orphanage. Children living in Orphanages have descriptions of psychological needs such as inferior, passive, apathetic, withdrawn, easily desperate, and frightened and anxious personality, so that the orphanage will find it difficult to establish social relationships with others. Such circumstances, which lead to the formation of identity and adolescent development inhibited. To solve the problem of self-image in the orphanage, they need the help of others who are caregivers at the Orphanage. The form of assistance provided can be social support. The purpose of this study was to obtain empirical data on the closeness of the correlation of relationship between social support with self-concept in adolescent orphanage Panti Yatim Indonesia which amounted to 20 people. The method used to data obtain is a social support questionnaire translated from the Social Support Questionnaire (SSQ), compiled by Sarason, Levine, Basham and Sarason (1983), and self-concept measuring tools constructed by modification of the Wuri Diastari (2016) On the theory of Calhoun and Acocella (1990). Data processing by using Rank Spearman correlation test. Based on the results of data processing, relationship between social support aspects of Perceived Availability of Social Support with self-concept in adolescents orphanage has a positive and significant correlation with low closeness ($r_s = 0.109$), and relationship between social support aspects of Satisfaction with Social Support with self-concept in adolescent orphanage has a positive and significant correlation with sufficient closeness ($r_s = 0.443$). Based on these results, the higher the social support obtained, the more positive the self-concept toward adolescent orphanage.

Keywords: Social Support, Self Concept, Adolescent Orphanage

Abstrak. Remaja umumnya sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Saat ini di sekeliling kita tidak semua remaja memiliki nasib beruntung layaknya remaja pada umumnya. Kebanyakan mereka yang telah kehilangan atau terpisah dari orangtuanya. Oleh karena itu, agar remaja tetap bisa mendapatkan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial, maka di dirikanlah panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Keadaan yang seperti itu, yang menyebabkan pembentukan jati diri dan perkembangan remaja terhambat. Untuk mengatasi masalah mengenai gambaran diri pada anak panti, mereka memerlukan bantuan dari orang lain yakni pengasuh di Panti Asuhan. Bentuk bantuan yang diberikan dapat berupa dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja panti asuhan Panti Yatim Indonesia yang berjumlah 20 orang. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu kuesioner dukungan sosial yang ditranslasi dari *Social Support Questionnaire* (SSQ), yang disusun oleh Sarason, Levine, Basham dan Sarason (1983), dan Alat ukur konsep diri dikonstruksikan modifikasi dari penelitian Wuri Diastari (2016) yang mengacu pada teori Calhoun dan Acocella (1990). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial aspek *Perceived Availability of Social Support* dengan konsep diri pada remaja panti asuhan ($r_s = 0.109$), serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial aspek *Satisfaction with Social Support* dengan konsep diri pada remaja panti asuhan ($r_s = 0.443$). Berdasarkan hasil tersebut, maka semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh remaja panti asuhan.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Konsep Diri , Remaja Panti Asuhan

A. Pendahuluan

Menurut teori delapan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, pada usia remaja yaitu usia 12-18 tahun sedang berada dalam tahap *Identity vs Identity Confusion*, dimana pada tahap ini salah satu yang berkembangnya adalah konsep diri. Anak dihadapkan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya dan kemana mereka menuju ke dalam kehidupannya (menuju tahap selanjutnya).

Konsep diri ini merupakan gambaran mental yang terdiri dari bagaimana individu melihat diri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagaimana yang individu harapkan (Calhoun, 1990).

Menurut Monks dkk (1999, dalam Assahhra, 2006) menjelaskan bahwa memasuki usia remaja, masalah konsep diri menjadi masalah yang cukup serius. Konsep diri juga rentan terganggu pada usia remaja sebab pada umumnya remaja mengalami krisis psikososial yaitu antara menemukan dan kebingungan atas identitas dirinya.

Menurut Calhoun (1990), konsep diri ini terbentuk sejak kecil dan berkembang seiring dengan perkembangan usia individu melalui pengalaman-pengalaman hasil interaksinya dengan lingkungan. Pada remaja, lingkungan pertamanya adalah keluarga. Keluarga inilah yang mengajarkan, yang memberikan masukan-masukan sehingga remaja mendapatkan pengalaman yang berpengaruh dalam menentukan sikap, pandangannya terhadap dirinya dan membentuk jati dirinya. Apabila keluarga tidak dapat melakukan perannya dalam mengajarkan mengenai konsep diri, remaja akan mengalami krisis identitas.

Kenyataan saat ini, banyak remaja yang tidak memiliki nasib beruntung layaknya remaja pada umumnya. Banyak anak atau remaja yang kehilangan atau terpisah dari orangtuanya. Sehingga untuk mengatasi masalah sosial anak terlantar tersebut, maka pemerintah mendirikan panti asuhan. Di panti asuhan ini, mereka akan dipenuhi segala kebutuhannya baik fisik maupun psikis.

Namun, kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka kurang memperoleh perhatian, kasih sayang ataupun bimbingan karena pengasuh harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan yang lain. Pengasuh yang dianggap sebagai pengganti orangtua juga tidak bisa diharapkan untuk dapat memberikan pengajaran secara mendalam mengenai bagaimana menilai diri sendiri. Oleh karena itu, dengan sedikit bimbingan yang diperoleh, mereka harus bisa mengatur hidupnya sendiri dan harus bisa menentukan sendiri kemana arah kehidupan yang dijalankannya nanti.

Sementara itu pada remaja panti asuhan Panti Yatim Indonesia, mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang yang penyayang, memiliki kelebihan bisa mengaji, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, bernasyid, ceramah, pemalu, sensitif, *moody-an*, tanggung jawab, takut, canggung serta mereka dapat memahami dan mengerti diri mereka sendiri misalnya mereka tidak akan dendam jika ada temannya yang menyakitinya. Mereka juga mengharapkan menjadi orang yang sukses dan berhasil, menjadi orang yang lebih berguna bagi orang lain, memiliki cita-cita sebagai dokter, psikolog, insinyur dan arsitek serta mewujudkan segala mimpi lainnya dengan usaha-usaha yang dapat mereka lakukan saat ini seperti belajar. Kemudian mereka juga menilai diri mereka sebagai orang yang senang berusaha, *friendly*, senang mendengar keluh kesah orang lain, menganggap dirinya berharga, dan dapat melakukan pekerjaan dengan baik.

Hal ini dapat demikian karena adanya peran dari pengasuh dan teman sebaya. Dukungan yang diberikan oleh pengasuh dan teman sebaya ini berpengaruh terhadap

penilaian diri mereka. Menurut Sarason (1983), dukungan sosial merupakan keberadaan atau ketersediaan orang lain yang dapat diandalkan, yang menunjukkan rasa cinta serta kepedulian terhadap nilai yang dianut oleh individu. Ketika remaja mengalami masalah, mereka akan bercerita kepada Abi dan Uminya. Kemudian Abi dan Umi memberikan nasihat dan masukan. Walaupun perhatian Abi dan Umi harus terbagi dengan anak-anak yang lain, Abi dan Umi tetap membantu menyelesaikan masalah yang dialami remaja. Selain itu, peran teman sebaya juga yang membantu mereka ketika menghadapi masalah. Ketika remaja panti merasa malu untuk bercerita kepada Abi dan Umi, mereka akan menceritakannya pada teman sebaya mereka. Setelah mereka bercerita, mereka akan merasakan kepuasan atas bantuan yang diterima.

B. Landasan Teori

Dukungan Sosial didefinisikan sebagai adanya keberadaan atau ketersediaan orang lain yang dapat diandalkan, yang menunjukkan rasa cinta serta kepedulian terhadap nilai yang dianut oleh individu. Dukungan sosial yang diperoleh individu berasal dari lingkungan keluarga dan teman sebaya. Dukungan sosial selalu mencakup dua hal penting, yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi (Sarason, 1983).

Dukungan sosial merupakan adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang yang diterima individu dari individu lain. Terdapat dua dimensi pada dukungan sosial yaitu (Sarason, Levine, Basham & Sarason, 1983) :

1. *Perceived availability of social support* atau perasaan akan tersedianya dukungan sosial, yaitu persepsi individu mengenai tersedianya individu lain dalam jumlah yang memadai pada saat ia dibutuhkan dan tersedianya dukungan saat diharapkan.
2. *Satisfaction With Social Support* atau kepuasan dengan dukungan sosial, yaitu derajat kepuasan individu mengenai ketersediaan dukungan yang diterimanya.

Konsep Diri adalah gambaran mental yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun dan Acocella, 1990).

Menurut Calhoun dan Acocella, 1990, konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

1. Pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempamen tinggi.
2. Pengharapan tentang diri sendiri. Harapan adalah apa yang diinginkan individu untuk dirinya di masa yang akan datang dan harapan bagi setiap orang berbeda-beda.
3. Penilaian tentang diri sendiri. Penilaian adalah pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat dan terjadi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri yang di uji dengan menggunakan teknik analisis Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan antara Dukungan Sosial pada Aspek *Perceived Availability of Social Support* dengan konsep diri

		Konsep Diri	SSQN
Spearman's rho	Konsep Diri	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.109*
	SSQN	N	20
		Correlation Coefficient	.109**
	Konsep Diri	Sig. (1-tailed)	.032
		N	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan pada tabel 1, diperoleh nilai korelasi antara dukungan sosial aspek *Perceived availability of social support* dengan konsep diri sebesar (+).109 dengan nilai signifikansi 0.032. Karena nilai signifikansi ($0.032 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial aspek *Perceived availability of social support* dengan konsep diri. Besarnya hubungan antara dukungan sosial aspek *Perceived availability of social support* dengan konsep diri adalah (+).109 menunjukkan hubungan yang rendah. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan semakin positif dukungan sosial aspek *Perceived availability of social support* maka semakin positif konsep diri.

Tabel 2. Hubungan antara Dukungan Sosial pada Aspek *Satisfaction With Social Support* dengan konsep diri

		SSQS	Konsep Diri
Spearman's rho	SSQS	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.443*
	Konsep Diri	N	20
		Correlation Coefficient	.443*
	SSQS	Sig. (1-tailed)	.025
		N	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan pada tabel 2, diperoleh nilai korelasi antara dukungan sosial aspek *Satisfaction of Social Support* dengan konsep diri sebesar (+).443 dengan nilai signifikansi 0.025. Karena nilai signifikansi ($0.025 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial aspek *Satisfaction of Social Support* dengan konsep diri. Besarnya hubungan antara dukungan sosial aspek *Satisfaction of Social Support* dengan konsep diri adalah (+).443 menunjukkan hubungan yang cukup erat. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan semakin positif dukungan sosial aspek *Satisfaction of Social Support* maka semakin positif konsep diri.

Tabel 3. Tabulasi Silang antara *Perceived Availability Of Social Support* (SSQN) dengan Konsep Diri

			Konsep Diri		Total
			Positif	Negatif	
SSQN	Tinggi	Count % within SSQN	5 50%	5 50%	10 100%
	Rendah	Count % within SSQN	6 60%	4 40%	10 100%
Total		Count % within SSQN	11 55%	9 45%	20 100%

Berdasarkan tabel 3, dari 10 orang remaja panti asuhan yang memiliki dukungan sosial yang rendah, 6 orang remaja memiliki konsep diri yang positif dengan presentase sebanyak 60%. Berdasarkan hasil wawancara bahwa walaupun dukungan sosial rendah, mereka tidak mempersepsikan orang lain baik pengasuh atau teman dalam membantu mereka untuk memandang diri mereka karena usia mereka yang sudah lebih matang dan mereka baru tinggal di panti sehingga mereka sudah mendapatkan pengalaman-pengalaman yang dapat membantunya menentukan perilaku dan sikapnya dari keluarganya terdahulu sebelum menjadi anak panti asuhan.

Kemudian dari 10 orang remaja panti yang memiliki dukungan sosial tinggi, 5 orang remaja memiliki konsep diri yang negatif dengan presentase 50%. Berdasarkan hasil wawancara bahwa mereka tidak dapat memandang diri mereka karena ketika mereka berinteraksi dengan orang lain mereka tidak mau terbuka dan menceritakan apa yang mereka rasakan sehingga mereka kurang mendapatkan *feedback* dari oranglain. Hal ini juga dikarenakan mereka yang malu, tidak percaya diri, takut, merasa dirinya akan ditolak dan tidak akan didengar mengenai keluh kesahnya karena ada pelabelan negatif dari lingkungannya.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tabulasi silang antara *Satisfaction With Social Support* (SSQS) dengan Konsep Diri

			Konsep Diri		Total
			Positif	Negatif	
SSQS	Tinggi	Count % within SSQN	6 60%	4 40%	10 100%
	Rendah	Count % within SSQN	4 40%	6 60%	10 100%
Total		Count % within SSQN	10 50%	10 50%	20 100%

Sedangkan berdasarkan tabel 4, dari 10 orang remaja panti asuhan yang memiliki kepuasan yang rendah terhadap dukungan sosial yang diterima, 4 orang remaja memiliki konsep diri yang positif dengan presentase 40%. Berdasarkan hasil wawancara bahwa mereka yang tidak puas terhadap dukungan yang diberikan, mereka tetap dapat memandang diri mereka secara positif hal itu karena mereka memperhatikan orang-orang atau yang dianggapnya memberikan inspirasi, mereka tidak ketergantungan terhadap oranglain dalam membantu mempelajari mengenai diri mereka sendiri, usia yang sudah lebih dewasa dan mereka mendapat pengalaman melalui pelajaran-pelajaran disekolah, kemudian bagi remaja laki-laki mereka tidak menganggap kepuasan dukungan sosial dalam membantu mereka untuk mengetahui diri mereka sendiri.

Kemudian dari 10 orang remaja panti yang memiliki kepuasan yang tinggi

terhadap dukungan sosial yang diterima, 4 remaja memiliki konsep diri yang negatif dengan presentase 40%. Berdasarkan hasil wawancara bahwa mereka yang memiliki kepuasan terhadap dukungan sosial rendah karena usia mereka yang belum matang sehingga mereka tidak memahami kepuasan dukungan sosial dalam membantunya membentuk konsep diri, mereka menganggap kepuasan tidak memberikan pengaruh terhadap diri mereka sendiri.

D. Simpulan

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial pada aspek *perceived availability of social support* dengan konsep diri pada remaja panti asuhan Panti Yatim Indonesia ($r_s = 0,109$), artinya semakin banyak dukungan sosial yang dipersepsikan diterima oleh remaja panti dari sejumlah orang di lingkungannya, maka semakin positif juga konsep dirinya.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial pada aspek *satisfaction with social support* dengan konsep diri pada remaja panti asuhan Panti Yatim Indonesia ($r_s = 0,443$), artinya semakin tinggi kepuasan terhadap dukungan sosial yang diterima oleh remaja panti, maka semakin positif juga konsep dirinya.
3. Terdapat hubungan yang paling erat antara dukungan sosial pada aspek *satisfaction with social support* dengan konsep diri pada aspek pengharapan pada remaja panti asuhan Panti Yatim Indonesia ($r_s = 0,443$), artinya semakin tinggi kepuasan terhadap dukungan sosial yang diterima oleh remaja panti, maka semakin positif konsep dirinya mengenai pengharapannya.
4. Berdasarkan hasil tabulasi silang, 6 orang remaja memiliki dukungan sosial pada aspek *perceived availability of social support* yang rendah, namun memiliki konsep diri positif. Kemudian 5 orang remaja memiliki dukungan sosial pada aspek *perceived availability of social support* yang tinggi, namun memiliki konsep diri yang negatif.
5. Berdasarkan hasil tabulasi silang, 4 orang remaja memiliki dukungan sosial pada aspek *satisfaction with social support* yang rendah, namun memiliki konsep diri yang positif. Kemudian 4 orang remaja memiliki dukungan sosial pada aspek *satisfaction with social support* yang tinggi, namun konsep diri negatif.

E. Saran

1. Bagi remaja yang masih memiliki konsep diri negatif, lebih banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga bisa mendapatkan *feedback* yang positif, ataupun mengikuti aktivitas-aktivitas yang dapat membantu dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain misalnya aktif berorganisasi baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Bagi pengurus panti asuhan dalam membantu remaja yang masih memiliki konsep diri negatif, pengurus bisa mengajaknya untuk sering berinteraksi dan memberikan *feedback* serta dukungan yang positif sehingga wawasan akan dirinya menjadi meningkat. Kemudian remaja panti bisa diajak untuk bercerita mengenai kisah-kisah yang menginspirasi dan memotivasi dengan menyampaikan melalui bahasa yang baik dan positif. Pengurus juga bisa mengajarkan untuk menilai sesuatu dengan baik, tidak melihat dari satu sudut pandang melainkan dari berbagai pandangan, sehingga akan menghasilkan penilaian yang objektif.
3. Bagi masyarakat yang merupakan sumber dukungan sosial agar dapat

memberikan dukungan sosial yang sesuai misalnya tidak menilai anak-anak panti secara negatif, menghargai setiap keberadaan mereka, dan mendukung setiap aktivitas yang mereka lakukan agar mereka dapat memandang diri mereka secara positif.

Daftar Pustaka

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship* (3th ed). New York: McGraw-Hill.
- Assahra Maria Fatimah, 2006. *Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*.
- Diastari Wuri. 2016. *Hubungan Antara Gaya Kelekatan dengan Konsep Diri Pada Remaja di Panti Asuhan*.
- Gürsoy Figen, Dkk. 2012. *Study On Self-Concept Levels Of Adolescents In TheAge Group Of 13-18 Who Live In Orphanage And Those Who Do Not Live In Orphanage*.
- Hurlock Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology A Life Span Approach Fifth Edition*. Jakarta. Erlangga.
- Maharani Reni, dkk. 2016. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya*.
- Noor Hasanuddin. 2009. *Psikometri “Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku” Cetakan ke-4*. Bandung : UNISBA
- Qalbi Ghaniya. 2017. *Skripsi Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Unisba*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.
- Sarason, B. R. Et al., 1987. *Interrelations of Social Support Measures : Theoretical and Practical Implications*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 52. 98
- Sarason, I.G. et al., 1983. *Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No. 1.
- Santrock Jhon W. 2007. *Life-Span Developmental* edisi ketigabelas. Jakarta. Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. CV Alfabeta.